

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam kampung (*Gallus Domesticus*) merupakan ayam yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat, pemeliharaan yang mudah dan terhitung murah membuat masyarakat memilih untuk memelihara ayam kampung. Ayam kampung yang sudah beradaptasi dengan lingkungan tropis Indonesia dengan istilah ayam kampung semula adalah kebalikan dari istilah ayam ras dan sebutan ini mengacu pada ayam yang ditemukan berkeliaran bebas di sekitaran perumahan (Hariani & Simanjuntak, 2021).

Masyarakat desa umumnya memanfaatkan ayam kampung (*Gallus Domesticus*) dalam memenuhi kebutuhan protein hewani. Ayam kampung dimanfaatkan sebagai religi, pangan, (daging, dan telur), dan niaga (Kartika *et al*, 2016). Beternak ayam kampung (*Gallus Domesticus*) umumnya dipelihara sebagai bisnis keluarga dalam skala kecil/usaha sampingan. Sistem pemeliharaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas ayam kampung (Nangoy dan Karisoh, 2018). Ayam kampung (*Gallus Domesticus*) hidup berkeliaran di sekitar rumah dan mengais sisa makanan yang terkontaminasi oleh telur atau mendapatkan pakan tambahan dari pemiliknya (Zalizar *et al.*, 2021).

Masalah yang banyak dihadapi dalam pengembangan budidaya ayam kampung (*Gallus Domesticus*) salah satunya karena masih menggunakan sistem ekstensif/tradisional dimana ayam kampung hanya diumbar di area sekitar rumah dan pakan yang diberikan tidak sesuai standar sehingga menyebabkan produktivitasnya rendah (Ijah & Altandjung, 2019)

Salah satu kendala utama dalam pemeliharaan ayam kampung (*Gallus Domesticus*) yaitu endoparasit. Ayam yang terinfeksi endoparasit memiliki gejala seperti lesu, pucat, kondisi tubuh menurun bahkan mengakibatkan kematian (Moanek & Oematan, 2017). Produktivitas ayam kampung (*Gallus Domesticus*) menjadi kurang optimal akibat infeksi cacing, sehingga peternak mengalami kerugian (Kusuma *et al.*, 2021; Zalizar *et al.*, 2021).

Cacing nematoda merupakan parasit yang umum ditemukan pada ayam kampung dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan, seperti malnutrisi dan

pertumbuhan terhambat. Infeksi ini umumnya dideteksi melalui pemeriksaan telur cacing dalam feses. Nematoda pertama kali dikeluarkan bersama feses, kemudian telur berkembang di lingkungan, tertelan, menetas, dan berkembang lebih lanjut di dalam tubuh hospes. Telur akan berkembang menjadi larva pada kelenjar lambung yang berperan dalam pencernaan makanan, lalu tumbuh menjadi cacing dewasa di usus. Infeksi juga dapat terjadi secara tidak langsung, yaitu ketika telur cacing tertelan oleh inang antara (seperti kecoa, siput, semut, lalat, cacing tanah, dan kumbang), yang kemudian dimakan oleh ayam. Status kecacingan dapat dikatakan valid apabila ditemukan telur cacing saat pemeriksaan tinja. (Retno.,*et al* 2015)

Ayam kampung yang dipelihara dengan kondisi yang bebas akan mempengaruhi keberadaan endoparasite yang menyerang ayam kampung (Kusumadewi, Tiuria, dkk 2020). Nematoda yang sering menginfeksi ayam antara lain *Ascaridia galli*, *Heterakis* sp, dan *Capillaria* sp (Putri, 2019).

Hasil penelitian di Indonesia juga menunjukkan kasus tinggi ,cacing Nematoda jenis *A.galli* paling banyak menginfeksi ayam kampung di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang sebesar 88,58 %.Penelitian Ananda (2017) di Lampung Prevalensi Nematoda pada ayam kampung sebesar 43%. Pada penelitian Febi, dkk di Desa Bagikpayung Kabupaten Lombok Timur ditemukan 3 sampel yang positif yaitu telur cacing *Capillaria* sp dari 10 sampel yang diperiksa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis berkeinginan untuk meneliti tentang Gambaran Cacing Nematoda Usus Pada Ayam Kampung (*Gallus Domesticus*) Di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat gambaran infeksi cacing Nematoda usus pada ayam kampung (*Gallus Domesticus*) di Desa Kebayaken berdasarkan keberadaan telur dalam feses

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui telur cacing Nematoda usus pada ayam kampung (*Gallus Domesticus*) di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo melalui deteksi telur dalam feses sebagai langkah awal pengendalian infeksi.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk menentukan ada tidaknya infeksi cacing Nematoda usus pada ayam kampung (*Gallus Domesticus*) melalui deteksi telur dalam feses dengan metode natif.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Gambaran cacing nematoda usus pada ayam kampung bagi penulis.
2. Sebagai bahan referensi dan dapat dipakai sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang keberadaan cacing Nematoda pada ayam kampung.